

## Original Research/Systematic Review

# Pengaruh Art Therapy Melukis terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Prasekolah

Azmatul Mahfudhoh<sup>1</sup>, Endang Caturini Sulistyowati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

### ABSTRACT

**Background:** *Temper tantrums are common behavioral problems among preschool-aged children due to their underdeveloped emotional regulation abilities. If left unaddressed, temper tantrums can negatively affect a child's development and social relationships. Various approaches have been used to help children manage their emotions, one of which is art therapy through painting activities. This approach allows children to express their feelings nonverbally and promotes emotional calming. This study aimed to examine the effect of painting-based art therapy on temper tantrum behavior in preschool children.*

**Methods:** *This study employed a pre-experimental one-group pretest–posttest design involving 37 respondents selected using purposive sampling. The instrument used was the Temper Tantrum Rating Scale, consisting of 21 items. The intervention was conducted in three sessions, each lasting 30 minutes. Data were analyzed using the paired t-test.*

**Results:** *The mean temper tantrum score decreased from 10.35 before the intervention to 6.30 after the intervention, representing a reduction of 4.05 points. Statistical analysis revealed a p-value of 0.000 (< 0.05), indicating that painting-based art therapy had a significant effect in reducing temper tantrum behavior among preschool children.*

**Conclusion:** *Painting-based art therapy is effective in reducing temper tantrum behavior and can be used as an independent intervention to help manage temper tantrums in preschool-aged children.*

### ARTICLE HISTORY

Received : December, 15<sup>th</sup> 2025

Revised : December, 16<sup>th</sup> 2025

Accepted : December, 18<sup>th</sup> 2025

Published : December, 19<sup>th</sup> 2025

### KEYWORDS

painting, temper tantrums,  
preschool

### CONTACT

Endang Caturini Sulistyowati

•  
Email:

[endangcaturini70@gmail.com](mailto:endangcaturini70@gmail.com)

Jurusan Keperawatan Poltekkes  
Kemenkes Surakarta, Jln. Letjen  
Sutoyo, Mojosongo, Surakarta,  
Indonesia.

Cite this as:

Mahfudhoh, A. & Sulistyowati, E. C. (2025). Pengaruh Art Therapy Melukis terhadap Perilaku Temper Tantrum Anak Prasekolah. *Solo Nursing Journal*, 2(2), 41-49

## INTRODUCTION

Temper tantrum merupakan salah satu bentuk perilaku emosional pada anak yang muncul sebagai usaha untuk memaksakan keinginan kepada orang tua atau lingkungan sekitarnya, yang ditandai dengan perilaku seperti menjerit, berteriak, menangis berlebihan, hingga berguling di lantai (Rifdatul et al., 2021). Dalam kondisi tersebut, anak sering mengalami ledakan emosi berupa rasa marah, kesal, kecewa, dan frustrasi yang dapat terjadi secara berulang (Ritonga, 2023). Hal ini disebabkan karena pada usia prasekolah anak belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang dan masih

berfokus pada pemenuhan keinginan serta menghindari hal-hal yang tidak disukainya (Wy et al., 2023).

Rentang usia anak prasekolah berkisar antara 3–6 tahun, yaitu fase di mana anak telah mulai mengembangkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus (Retno Lestari et al., 2022). Pada usia ini, anak juga mulai peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya dan mengekspresikan diri melalui perkembangan kemampuan fisik, keterampilan berbicara, kemandirian, serta pembentukan konsep diri (Retno Lestari et al., 2022). Namun, perkembangan kemampuan tersebut belum diimbangi dengan kematangan pengelolaan emosi, sehingga anak cenderung mengekspresikan emosi negatif secara berlebihan melalui perilaku tantrum.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perilaku temper tantrum masih sering ditangani secara kurang tepat, baik oleh orang tua maupun pendidik PAUD, dengan pendekatan verbal dan disiplin konvensional yang cenderung represif. Padahal, data menunjukkan bahwa perilaku tantrum masih sangat tinggi pada anak usia prasekolah, di mana 84% anak usia 3–5 tahun menunjukkan kemarahan dan 8,6% mengalami tantrum setiap hari (Rusherina & Maulani, 2022). Di Indonesia sendiri, prevalensi tantrum mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Putri, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perilaku *tantrum* dialami oleh 87% anak usia 18 bulan hingga 2 tahun, 91% anak usia 3 tahun, dan 59% anak usia 4 tahun dengan kejadian marah pada anak biasanya dialami selama kurang lebih 15 menit dan dapat berulang hingga tiga kali dalam seminggu (Wy et al., 2023). Perilaku tantrum yang tidak terkendali dapat menyebabkan anak melukai diri sendiri maupun orang lain, merusak barang, serta memunculkan perilaku agresif yang sulit dikendalikan (Putri, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi perilaku tantrum pada anak, seperti mengenali situasi pemicu kemarahan, memberikan respons yang wajar ketika anak mengamuk, mengalihkan perhatian anak, memberikan apresiasi terhadap perilaku positif, serta menyediakan aktivitas menyenangkan atau aktivitas reset sebagai sarana penyaluran emosi (Putri, 2021; Ritonga, 2023; Rohmah, 2021). Aktivitas reset diketahui dapat membantu mengurangi kebiasaan marah, melatih perkembangan emosi, dan meningkatkan kecerdasan anak, termasuk melalui kegiatan bermain, mengisi buku aktivitas, hingga terapi seni (Rohmah, 2021). Namun demikian, sebagian besar pendekatan tersebut masih berfokus pada pengendalian perilaku dan belum sepenuhnya memfasilitasi kebutuhan anak untuk mengekspresikan emosi secara aman dan sesuai tahap perkembangannya.

Art therapy merupakan salah satu bentuk terapi ekspresif yang menggunakan media seni untuk membantu individu mengekspresikan perasaan dan pengalaman emosional, seperti melalui melukis, menggambar, musik, drama, dan menulis (Hu et al., 2021). Art therapy dapat memberikan rasa aman bagi anak sehingga membantu meminimalkan perilaku tantrum (Ritonga, 2023). Melukis sebagai bagian dari terapi seni memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara non-verbal, terutama pada usia ketika kemampuan bahasa anak masih terbatas (Ningrum & Pamela, 2022). Aktivitas melukis juga berperan dalam mengekspresikan keinginan, harapan, fantasi, dan kreativitas anak (Eva et al., 2021). Melalui kegiatan melukis, anak dapat menceritakan apa yang mereka alami, lihat, dan rasakan dalam bentuk gambar, sehingga emosi yang terpendam dapat disalurkan melalui mekanisme koping yang lebih adaptif (Fauziyyah, Ifdil, & Putri, 2020). Meskipun demikian, penerapan art therapy melukis secara spesifik untuk mengurangi perilaku temper tantrum pada anak prasekolah,

khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, masih relatif terbatas dan belum banyak diteliti secara empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh art therapy melukis terhadap perilaku temper tantrum pada anak prasekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan antara teori perkembangan emosi anak dan praktik penanganan tantrum di lapangan, serta menjadi alternatif intervensi non-verbal yang mudah diterapkan oleh guru PAUD dan orang tua dalam mendukung regulasi emosi anak

## MATERIALS AND METHOD

Penelitian ini menggunakan metode *pra-eksperimen* dengan *one-group pre-test-post-test design*. Penelitian dilakukan di KB-RA Al-Islam 1 Surakarta pada bulan September 2024. Populasi terdiri dari 140 siswa KB-RA Al Islam 1 Surakarta yang kemudian dipilih sebanyak 37 responden sebagai sampel dengan *Purposive sampling* dengan kriteria berada di kelas A1 dan B1, berusia 4-6 tahun, mengalami *temper tantrum*, kooperatif, dan bersedia menjadi responden. Untuk mengetahui tingkat *temper tantrum* digunakan **Instrumen Temper Tantrum** yang memiliki 21 item pernyataan. Sebelum diberikan intervensi, responden akan diberikan *pre-test*, kemudian responden diberikan intervensi 3 kali pertemuan dengan waktu 30 menit pada setiap pertemuan. Intervensi dilakukan dengan 3 sesi dengan tema yang berbeda, yaitu sesi I Siapa Saya, sesi II Saya adalah, dan sesi III Sayonara. Setelah responden melakukan 3 intervensi, responden mengisi kuesioner *post-test* dengan interval 3 hari setelah intervensi terakhir. Analisis *univariat* dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Analisis data dengan uji *paired t-test*.

## RESULTS

Tabel 1 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin (n=37)

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	40.5
Perempuan	22	59.5

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat 15 responden laki-laki (40,5%) dan 22 responden perempuan (59,5%). Dengan demikian, responden perempuan merupakan kelompok dengan frekuensi tertinggi dalam penelitian ini.

Tabel 2 Crosstab Tingkat Temper Tantrum Jenis Kelamin (n=37)

Jenis Kelamin	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Laki-laki	3	20	6	40	6	40	15	100
Perempuan	6	27.3	13	59.1	3	13.6	22	100

Pada tabel 2, laki-laki didominasi oleh 6 responden (40%) dengan tingkat temper tantrum tinggi dan 13 responden (59,1%) didominasi oleh perempuan dengan tingkat temper tantrum sedang.

Tabel 3 Karakteristik berdasarkan Usia (n=37)

Usia	Frekuensi	Persen
4	10	27.0
5	14	37.8

6	13	35.1
Jumlah	37	100

Berdasarkan Tabel 3, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori usia. Kelompok usia 5 tahun merupakan kategori dengan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 14 responden (37,8%). Selanjutnya, kelompok usia 6 tahun terdiri dari 13 responden (35,1%), sedangkan kelompok usia 4 tahun berjumlah 10 responden (27,0%)

Tabel 4 Crosstab Tingkat Temper Tantrum Berdasarkan Usia (n=37)

Usia	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
4	1	10	7	70	2	20	10	100
5	3	21.4	6	42.9	5	35.7	14	100
6	5	38.5	6	46.2	2	15.4	13	100

Berdasarkan Tabel 4, tingkat temper tantrum bervariasi menurut kelompok usia anak. Anak usia 4 tahun didominasi oleh tingkat temper tantrum sedang dengan proporsi sebesar 70%. Pada kelompok usia 5 tahun, proporsi tertinggi terdapat pada tingkat temper tantrum tinggi, yaitu sebesar 35,7%. Sementara itu, anak usia 6 tahun paling banyak berada pada tingkat temper tantrum sedang dengan proporsi sebesar 46,2%.

Tabel 5 Tingkat Temper Tantrum Sebelum dan Sesudah Intervensi (n=37)

Tingkat temper tantrum	Pre-Test		Post Test		Selisih	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	9	24.3	22	59.5	13	35.2
Sedang	19	51.4	15	40.5	4	10.9
Tinggi	9	24.3	0	0	9	24.3
Jumlah	37	100	37	100		

Berdasarkan Tabel 5, tingkat temper tantrum responden sebelum diberikan intervensi berada pada kategori rendah hingga tinggi, dengan proporsi tertinggi pada kategori temper tantrum sedang sebesar 51,4%. Setelah diberikan intervensi berupa art therapy melukis, tingkat temper tantrum responden berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan proporsi tertinggi pada kategori rendah sebesar 59,5%.

Tabel 6 Pengaruh *Art Therapy* Melukis terhadap Perilaku Temper Tantrum (n=37)

Variabel	N	Mean	SD	Median (Min-Max)	95% CI	T value	p Value
Pre-test	37	10.35	4,322	11.00 2-18	8.91-11.79	7,087	0,000
Post test	37	6.30	2,209	6.00 2-13	5.56-7.03		
Selisih		4.05		5.00 0-5			

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $< \alpha = 0,05$ ) serta nilai *t* hitung yang lebih besar dibandingkan nilai *t* tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa art therapy melukis berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan perilaku temper tantrum pada anak. Penurunan rerata skor temper tantrum terlihat dari nilai sebelum intervensi sebesar 10,35 menjadi 6,30 setelah intervensi, dengan selisih penurunan sebesar 4,05.

## DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 22 responden (59,5%). Namun demikian, tingkat temper tantrum tinggi lebih dominan dialami oleh anak laki-laki, yaitu sebanyak 6 responden (40%). Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa

jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku temper tantrum, di mana anak laki-laki cenderung memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi serta kemampuan pengendalian emosi yang lebih rendah dibandingkan anak perempuan (Mardhatillah *et al.*, 2022; Zuhro, 2020). Penelitian Zuhroh dan Kamilah (2021) juga mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh anak laki-laki mengalami perilaku temper tantrum. Kondisi tersebut berkaitan dengan perkembangan otak anak laki-laki yang lebih lambat pada area yang berfungsi mengendalikan emosi, sehingga membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih besar.

Berdasarkan usia, responden berada pada rentang usia prasekolah 4–6 tahun dan didominasi oleh anak usia 5 tahun. Pada rentang usia ini, perilaku temper tantrum masih sering ditemukan dengan variasi tingkat rendah hingga tinggi. Hal ini disebabkan karena anak prasekolah sedang berada pada tahap perkembangan kemandirian, regulasi emosi, serta kemampuan pengambilan keputusan yang belum optimal (Retno Lestari *et al.*, 2022). Usia juga merupakan faktor penting terjadinya temper tantrum, yang umumnya muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun sebagai respons normal terhadap kemarahan dan kegagalan dalam mengendalikan diri (Rifdatul *et al.*, 2021; Survia D., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mariani (2022) dan Amin (2020) yang menyatakan bahwa temper tantrum banyak terjadi pada anak usia 2–6 tahun karena munculnya sikap negatif, tuntutan kemandirian, serta keterbatasan anak dalam mengekspresikan emosi secara verbal. Selain itu, pada usia 5 tahun ke atas, bentuk tantrum dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih kompleks, seperti membangkang dan menentang kontrol, sebagai bagian dari proses pencarian identitas dan kemandirian Fachruddin, (2017). Dengan demikian, perilaku temper tantrum pada anak usia 4–6 tahun merupakan fenomena perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor usia dan kematangan emosi.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku temper tantrum pada anak prasekolah mengalami penurunan setelah diberikan intervensi art therapy melukis, yang ditunjukkan oleh selisih skor rata-rata sebesar 4,05. Sebelum intervensi, tingkat temper tantrum berada pada kategori rendah hingga tinggi dengan proporsi terbesar pada kategori sedang (51,4%). Setelah intervensi, terjadi pergeseran tingkat temper tantrum ke kategori yang lebih rendah, dengan proporsi tertinggi pada kategori rendah (59,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa art therapy melukis efektif dalam menurunkan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum *et al.*, (2023) pada anak usia toddler, yang menunjukkan bahwa dari 32 responden, sebanyak 14 anak (43,8%) mengalami temper tantrum sedang dan 13 anak (40,6%) mengalami temper tantrum tinggi. Temper tantrum sering dipahami sebagai reaksi emosional yang berlebihan ketika keinginan anak tidak terpenuhi atau ketika anak menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan perasaan dan harapannya. Perilaku ini umumnya muncul ketika anak belum mampu mengelola emosi secara adaptif dalam menghadapi kondisi yang menimbulkan frustrasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriana dan Lanavia, (2020) menyatakan bahwa anak usia prasekolah cenderung memiliki tingkat temper tantrum yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan tahap perkembangan anak yang sedang mengembangkan kepribadian, kemandirian, dan otonomi diri, sehingga sering muncul perilaku seperti keras kepala dan membangkang. Temper tantrum yang tidak ditangani dengan tepat dapat berdampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis, karena anak menjadi sulit mengendalikan emosi, kehilangan kontrol diri, dan cenderung menunjukkan perilaku

agresif. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan secara mandiri.

Setelah diberikan intervensi *art therapy* melukis, penurunan perilaku temper tantrum pada responden diduga terjadi karena anak mampu mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif dalam mengelola emosinya. Melalui kegiatan melukis, anak dapat menyalurkan emosi secara positif dan nonverbal, sehingga membantu mereka mengurangi reaksi emosional yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wy *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan perilaku koping yang lebih matang untuk mengelola emosi dan menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Berbagai pendekatan telah digunakan untuk menangani temper tantrum pada anak, salah satunya melalui terapi berbasis permainan. Permainan yang bersifat terapeutik dapat melatih kesabaran, mengembangkan emosi, serta merangsang perkembangan kognitif anak, termasuk *art therapy* (Rohmah, 2021). *Art therapy* melukis terbukti mampu membantu proses penyembuhan psikologis, meningkatkan kualitas hidup, serta membantu anak dalam menyelesaikan konflik dan mengatasi gangguan emosi (Dewi *et al.*, 2021). Melukis dapat dipandang sebagai sarana bahasa alternatif bagi anak dalam mengekspresikan emosi, khususnya emosi agresif, mengingat keterbatasan kosakata yang dimiliki anak dalam mengungkapkan pengalaman emosionalnya secara verbal. Melalui kegiatan melukis, anak dapat menuangkan apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami, sehingga emosi yang terpendam dapat tersalurkan secara adaptif sebagai bentuk coping mechanism (Fauziyyah *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori serta penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberian *art therapy* melukis berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif nonfarmakologis yang efektif dan aplikatif dalam membantu anak mengelola emosi secara lebih adaptif

Pengaruh *Art therapy* melukis terhadap perilaku *tantrum* terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dengan nilai  $p < 0,000 < \alpha < 0,05$  dan  $t_{cal} = 7,087 > t_{tabel} 1,688$  terhadap penurunan tantrum (4,05) setelah 3 intervensi *art therapy* melukis selama 20 menit. Temuan ini menunjukkan bahwa *art therapy* melukis memberikan perubahan perilaku yang bermakna pada anak-anak yang mengalami *tantrum*.

Penurunan ini sejalan dengan penelitian Asia (2020) yang menyatakan terdapat penurunan perilaku *tantrum* setelah diberikan terapi melukis dengan nilai  $p = 0,046 < \alpha < 0,05$ . Hasil ini diperkuat oleh Fauziyyah *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa terapi seni, khususnya teknik melukis, mampu mengurangi tingkat agresivitas dan emosi negatif pada anak. Aktivitas kreatif seperti melukis tidak hanya membantu anak mengekspresikan perasaan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi *tantrum* pada anak. Penelitian Aisyah dan Afrianingsih (2021) juga mendukung hasil tersebut, di mana terapi melukis dapat mengalihkan perhatian anak yang menangis sehingga anak merasa tenang dan mencegah *tantrum*.

Melalui media gambar dan warna saat melukis dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan keinginan mereka dan menghasilkan perasaan tenang. Melukis juga efektif bagi orang tua dalam mengurangi atau mencegah *tantrum* dengan mengalihkan perhatian anak ketika mulai menunjukkan tanda-tanda *tantrum*. *Art Therapy* melukis merupakan aktivitas yang didasarkan pada asumsi bahwa gambar adalah bentuk komunikasi yang dilakukan untuk proses resistensi anak dan memberikan cara baru bagi

anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka (Dimas & Aniek Wirastania, 2024). Oleh karena itu, terapi seni dengan teknik melukis memiliki efek terapeutik dalam mengekspresikan perasaan (Eva dkk., 2021).

Melalui *Art therapy*, anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan diri, yang dapat mengurangi frustrasi dan kemarahan yang sering memicu *tantrum*. Pendekatan ini memberikan alternatif positif untuk mengelola emosi, yang dapat diintegrasikan ke dalam program terapi untuk anak-anak dengan masalah perilaku serupa. Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung penggunaan *art therapy* sebagai intervensi yang efektif dalam mengatasi *tantrum* (Ningrum, 2021).

## CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa *art therapy* melukis berpengaruh signifikan (nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ ) terhadap penurunan perilaku temper tantrum pada anak prasekolah. Temuan ini membuktikan bahwa *art therapy* melukis merupakan intervensi non-verbal yang efektif dan berbasis bukti dalam membantu anak mengekspresikan emosi secara adaptif sesuai dengan tahap perkembangannya. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa aktivitas melukis dapat digunakan sebagai alternatif penanganan *temper tantrum* yang mudah diterapkan di lingkungan pendidikan anak usia dini dan keluarga.

*Art therapy* melukis disarankan untuk diterapkan oleh pendidik dan orang tua sebagai strategi sederhana dan berbasis bukti dalam menurunkan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan intervensi ini dengan desain yang lebih kuat, jumlah responden yang lebih besar, serta mengeksplorasi bentuk terapi seni lainnya.

## REFERENCES

- Aisyah, S., & Afrianingsih, A. (2021). Mengatasi Anak Tantrum Dengan Media Melukis Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Karakter*, 1 (2), 177–190. <https://doi.org/10.21580/joecce.v1i2.8745>
- Asia, N. (2020). *Perbedaan Efektivitas Senam Otak dengan Melukis Menggunakan Jari terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Amanah Antang* (Vol. 53, Issue 9). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Dewi, T., Nyoman, GA, & Meiyutariningsih, T. (2021). Efektivitas Art Therapy Sebagai Katarsis untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan Akademik pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6 (10), 5006. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4263>
- Dimas, AMF, & Aniek Wirastania. (2024). *Implementasi Art Therapy Terhadap Percaya Diri Anak Usia Dini Di Paid Al Mukmin Surabaya*. 10 (1), 1–6.
- Eva, E., Affifah, GH, Hanum, IN, & Solihin. (2021). Efektivitas Art Therapy Dalam Membantu Mencerdaskan Emosional Pada Anak Kelas 1-6 Madrasah Desa Jagabaya. *Prosiding Uin Sunan Gunung Djati*, 01 (22), 74–91. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/206>
- Fachruddin, M. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Al Azhar 34 Makassar*. 18.
- Fauziyyah, SA, Ifdil, I., & Putri, YE (2020). Terapi Seni Sebagai Penyaluran Emosi Anak. *Jurnal Konseling Sekolah Indonesia*, 5 (3), 109. <https://doi.org/10.23916/08972011>
- Fitriana, F., & Lanavia, S. (2020). Pengaruh Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14 (2), 236. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1314>

- Hu, J., Zhang, J., Hu, L., Yu, H., & Xu, J. (2021). Terapi Seni: Perawatan Pelengkap untuk Gangguan Mental. *Frontiers in Psychology* , 12 (Agustus), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.686005>
- Indarti, D., Komsiyah, K., Marahayu, M., Irmawati, NE, Zuniati, Z., & Marwiati, M. (2022). Pelatihan Kartu Angka Bergambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* , 9 (3), 231–236. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v9i3.3302>
- Kurniawati, L., & Utama, AA (2023). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di TK ABA Sumbawa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* , 8 (2), 374–378. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5311>
- Mardhatillah, M., Wardiati, W., & Agustina, A. (2022). Penentu Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Gegerung Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* , 2 , 82–92. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1015>
- Mariani, MA (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) di Paud It Auladuna 1 Kota Bengkulu. *Kesehatan Mental dan Gangguan Mental: Ensiklopedia Kondisi, Perawatan, dan Kesejahteraan: Volume 1: AE: Kesehatan Mental dan Gangguan Mental: Ensiklopedia Kondisi, Perawatan, dan Kesejahteraan: Volume 2: FP: Kesehatan Mental dan Gangguan Mental.*; 1 – 3 ( 1), 1133–1134.
- Ningrum, NN (2021). Art of Therapy Melalui Proses Kreatif Menggambar Untuk Anak Usia Dini di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 21 (2), 80–87. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.37407>
- Ningrum, NN, & Pamela, AW (2022). Art of Therapy melalui proses menggambar kreatif untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun . Art of Therapy melalui proses kreatif menggambar untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 22 (1), 1–11. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/45692>
- Putri, AA (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Di Tk Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian* , 1 (1), 37–42.
- Retno Lestari, Indah Prastewi, & Ignasia yunita sari. (2022). Sponge Art Paint sebagai Intervensi untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Sebelum Pemasangan Infus pada. *Jurnal Kesehatan* , 11 (2), 2721–8007.
- Rifdatul, Martati, B., & Prihatining Rahayu, A. (2021). Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* , 7 (1), 36–49.
- Ritonga, Y. (2023). Penerapan Terapi Bermain Pada Anak Yang Mengalami Temper Tantrum Usia 4-5 Tahun. *PeTeKa* , 6 (1), 595–603. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/13767%0Ahttp://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/download/13767/8246>
- Rohmah, NAN (2021). Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainan dan Metode Time-Out pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini* , 3 (2), 93–101. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Rusherina, R., & Maulani, M. (2022). Menurunkan Kejadian Amukan pada Anak Usia Prasekolah dengan Menggunakan Pola Asuh yang Tepat. *Jurnal Keperawatan dan Perawatan di Rumah* , 1 (1).

- Survia D., DM (2023). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 2 (2), 103–111.
- Widyaningrum, DA, Sebtalesy, CY, & Elvina. (2023). Dukungan hubungan positif orang tua-balita untuk mengurangi tantrum balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* , 5 (1), 147–154. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%0ADUKUNGAN>
- Wy, LL, Sisterhen, & W, PA (2023). *Amukan Marah* . StatPearls. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544286/>
- Zuhroh, DF, & Kamilah, K. (2021). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesi Indonesia* , 1 (2), 24. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2310>